

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Penyakit stroke adalah gangguan fungsi otak akibat aliran darah ke otak mengalami gangguan (berkurang). Akibatnya, nutrisi dan oksigen yang dibutuhkan otak tidak terpenuhi dengan baik (Koes Irianto, 2015). Stroke merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup serius karena angka kematian dan kesakitannya yang tinggi serta dampaknya yang dapat menimbulkan kecacatan yang berlangsung kronis dan bukan hanya terjadi pada orang lanjut usia, melainkan juga pada usia muda (Kemenkes RI 2013 dalam khairatunnisa 2017).

Stroke adalah suatu penyakit cerebrovaskuler dimana terjadinya gangguan fungsi otak yang berhubungan dengan penyakit pembuluh darah yang mensuplai darah ke otak. Stroke terjadi karena terganggunya suplai darah ke otak yang tiba-tiba kaku atau mati rasa dan lemah, biasanya terjadi pada satu sisi tubuh. Gejala lainnya yaitu pusing, kesulitan untuk berbicara dan mengerti perkataan, kehilangan keseimbangan dan koordinasi, pingsan dan kehilangan kesadaran (Dinata, dkk 2012 dalam Putra 2019)

Stroke merupakan masalah medis yang utama bagi masyarakat modern saat ini. Yayasan stroke Indonesia (Yastroki) menyebutkan angka kejadian stroke menurut data dasar rumah sakit sekitar 63 per 100.000 penduduk usia diatas 65 tahun terserang stroke. Penyakit stroke (*cerebrovascular accident*) belakangan ini bukan hanya menyerang kelompok usia 50 tahun, melainkan juga terjadi pada kelompok usia produktif dibawah 45 tahun yang menjadi tulang punggung keluarga. dalam sejumlah kasus, penderita penyakit ini masih berusia dibawah 30 tahun (Junaidi,2011).

Penyebab stroke adalah pecahnya pembuluh darah di otak atau terjadinya thrombosis dan emboli. Gumpalan darah yang masuk ke aliran darah sebagai akibat dari penyakit lain atau karena adanya bagian otak yang cedera dan menyumbat bagian arteri otak, akibatnya fungsi otak berhenti dan menjadi penurunan fungsi otak (Fransisca,2011 dalam risa 2015)

Dinkes provinsi Jawa Tengah (2016) menyatakan stroke dibedakan menjadi stroke *hemoragik* yaitu adanya perdarahan otak karena pembuluh

darah yang pecah dan stroke *non hemoragik* yaitu lebih adanya sumbatan pada pembuluh darah otak. Jumlah kasus stroke tahun 2016 terdiri dari stroke *hemoragik* sebanyak 9.631 dan stroke *non hemoragik* sebanyak 27.302.

Serangan awal stroke umumnya berupa gangguan kesadaran, mengalami masalah komunikasi, masalah gangguan koordinasi, masalah gangguan orientasi dan kadang mengalami masalah gangguan suasana hati (Koes Irianto, 2015).

Penatalaksanaan stroke dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu kedokteran dan kumpulan program berupa terapi non farmakologi pelatihan, penggunaan modalitas alat, relaksasi, *Range Of Motion* (ROM) dan terapi farmakologi seperti obat-obatan anti koagulan, anti platelet, neuroprotector, anti hipertensi, dan obat lambung. Rehabilitasi pasca stroke harus dimulai segera mungkin setelah diagnosis stroke ditegakkan dan faktor-faktor yang mengancam telah diatasi. Salah satu latihan tersebut adalah latihan rentan gerak atau *Range Of Motion* (ROM).

Kemampuan motorik merupakan suatu aksi yang melibatkan otot-otot tubuh, kemampuan motorik dibagi menjadi dua, yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus merupakan perkembangan gerak yang meliputi otot kecil dengan koordinasi tangan, motorik kasar merupakan perkembangan gerak yang meliputi keseimbangan dan koordinasi (Sri Handayana, 2019).

ROM adalah latihan yang dilakukan untuk mempertahankan atau memperbaiki tingkat kesempurnaan kemampuan menggerakkan persendian secara normal dan lengkap untuk meningkatkan massa otot dan tonus otot. Tujuan ROM adalah untuk meningkatkan atau mempertahankan fleksibilitas dan kekuatan otot, mencegah kekakuan pada sendi, memperbaiki toleransi otot untuk latihan, dan memperlancar sirkulasi darah (menurut Hardwick & Lang 2012 dalam Kun, 2015).

ROM dapat meningkatkan fleksibilitas dan luas gerak sendi pada pasien stroke. Latihan ROM dapat menimbulkan rangsangan sehingga meningkatkan aktivitas dari kimiawi neuromuskuler dan muskuler. Rangsangan melalui neuromuskuler akan meningkatkan rangsangan pada syaraf otot ekstermitas terutama syaraf parasimpatis yang merangsang untuk produksi asetilcholin, sehingga mengakibatkan kontraksi. Mekanisme

melalui muskulus melalui otot polos ekstermitas akan meningkatkan metabolisme pada mitokondria untuk menghasilkan ATP yang dimanfaatkan oleh otot ekstermitas sebagai energi untuk kontraksi dan meningkatkan tonus otot polos ekstermitas (menurut Battie et al 2008 dalam Kun, 2015).

Berdasarkan penelitian dari Kun (2015) bahwa ada pengaruh pemberian latihan ROM terhadap kemampuan motorik pada pasien post stroke di RSUD Gambiran Kediri tahun 2014, dengan nilai kekuatan otot ekstermitas atas sebelum dilakukan adalah 4,31 dan sesudah diberikan ROM adalah 4,75. Nilai kekuatan otot ekstermitas bawah sebelum dilakukan ROM adalah 4,31 dan setelah diberikan ROM adalah 4,63.

Hasil studi pendahuluan menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen pada tahun 2019, jumlah kasus stroke di Kabupaten Sragen sebanyak 3.778 terdiri dari stroke hemoragik sebanyak 2.990 dan stroke non hemoragik 1.610 kasus. Jumlah kasus stroke dikelurahan patihan sebanyak 5 stroke hemoragik dan 8 stroke non hemoragik.

Melihat kondisi kurangnya pengetahuan tentang terapi pada pasien post stroke di Indonesia terutama pada masyarakat pedesaan, maka perbaikan dalam sistem kesehatan, pendidikan kesehatan dan pelatihan terapi pasien post stroke sangat diperlukan oleh sebab itu dengan adanya pengembangan media Informasi dan Edukasi (KIE) masyarakat akan lebih mudah mendapat informasi seputar kesehatan.

Seiring dengan perkembangan teknologi media bukan hanya sebagai penyalur informasi dan berita, media bisa digunakan menjadi salah satu komponen dalam bidang kesehatan. Penggunaan poster sebagai sarana informasi kesehatan kini mulai digunakan seiring dengan kemajuan teknologi saat ini, pemberian informasi kesehatan melalui media poster memiliki kelebihan visualisasi yang baik sehingga memudahkan proses penyerapan informasi kesehatan. Metode poster yang dikemas dengan menarik dapat mempermudah dan mempercepat pemahaman terhadap pesan yang disajikan, media poster dapat menjangkau semua kalangan serta dapat diakses mudah melalui jejaring sosial, internet dan dapat dipasang ditempat umum dimana orang sering berkumpul. Penyampaian informasi yang menarik akan mempercepat penyebaran poster.

Oleh karena itu penulis ingin memberikan edukasi melalui pengembangan media KIE dengan mengusung tema Peningkatan

Pengetahuan Tentang Latihan Gerak Range Of Motion (ROM) Untuk Melatih kemampuan Motorik Pasien Post Stroke melalui media poster. Penulis memilih media poster karena kegunaan poster untuk mengajak, membujuk dan memberi informasi untuk masyarakat terutama pada pasien post stroke untuk melakukan sesuatu yang yang telah ditulis dan digambarkan dalam poster tersebut. Selain itu poster merupakan media yang mudah didapatkan dan dibaca ditempat keramaian, sehingga informasi yang ada diposter mudah disampaikan kepada pembaca.

Tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini adalah untuk mewujudkan hasil luaran berupa pengembangan media Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dalam bentuk poster Peningkatan Pengetahuan Tentang Latihan Gerak Range Of Motion (ROM) Untuk Melatih kemampuan Motorik Pasien Post Stroke. Sehingga mampu menambah peengetahuan pada pasien post stroke dan mempermudah edukasi kepada masyarakat.

Manfaat dari program KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) dalam bentuk poster adalah untuk mempermudah memberi edukasi kepada masyarakat terutama kepada pasien post stroke dalam meningkatkan kemampuan motorik dengan melakukan latihan Range Of Motion (ROM) yang benar.